



Journal of Arabic Literature

Vol. 4 No. 2, May-August, 2025 E-ISSN: 2985-7481, 372-395

Doi: <https://doi.org/10.58223/dzilmajaz.v4i2.1019>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

Resistensi Kaum Tertindas terhadap Otoritarianisme dalam Novel Jumhuriyyatu Ka'anna Karya Alaa Al-Aswany: Analisis Teori James C. Scott

Ismail Syah Razi Al-Faruq
ismailsahroji@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Fadlil Yani Ainusyamsi
fadlilyani@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Mohamad Syasi
mohamadsyasi@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Abstract: Authoritarian oppression often silences freedom, yet simultaneously triggers resistance tactics from the oppressed. This dynamic is depicted in Alaa Al-Aswany's novel *Jumhuriyyatu Ka'anna*, set during the 2011 Egyptian Revolution. This descriptive qualitative research aims to analyze the forms of open and closed resistance, along with their underlying factors, using a sociology of literature approach and James C. Scott's theory. Results indicate that open resistance manifests through demonstrations, labor strikes, verbal confrontations, visual campaigns, institutional disobedience, and physical resistance. Meanwhile, closed resistance is executed covertly through false compliance, sabotage, evasion, safe space creation, disguise, and withdrawal from the system. These resistances are driven by extreme human rights violations, formal justice system failures, and economic exploitation. The scientific contribution of this study lies in recontextualizing Scott's theory from traditional agrarian societies to a modern urban landscape, revealing novel resistance tactics through the use of visual technology and religious

attributes. In conclusion, authoritarian hegemony is never absolute, as the subordinate class consistently finds ways to nurture resistance.

Keywords: *Jumhuriyyatu Ka'anna; Resistance; Authoritarianism; James C. Scott; Sociology of Literature*

Abstrak: Penindasan rezim otoriter kerap membungkam ruang kebebasan, namun sekaligus memicu lahirnya berbagai taktik perlawanan dari kaum tertindas. Dinamika ini tergambar kuat dalam novel *Jumhuriyyatu Ka'anna* karya Alaa Al-Aswany yang berlatar Revolusi Mesir 2011. Penelitian kualitatif deskriptif ini bertujuan menganalisis bentuk resistensi terbuka, resistensi tertutup, dan faktor penyebabnya melalui pendekatan sosiologi sastra serta kerangka teori James C. Scott. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perlawanan terbuka dilakukan secara konfrontatif lewat demonstrasi, pemogokan buruh, konfrontasi verbal, kampanye visual, pembangkangan institusi, dan konfrontasi fisik. Resistensi tertutup dijalankan sebagai siasat terselubung melalui kepatuhan semu, sabotase, penghindaran, penciptaan ruang aman, penyamaran, dan penarikan diri. Perlawanan tersebut dipicu oleh tiga faktor utama: pelanggaran HAM ekstrem, kegagalan sistem hukum formal, serta eksploitasi ekonomi. Kontribusi ilmiah dari penelitian ini adalah merekontekstualisasi teori Scott dari masyarakat agraris ke lanskap urban modern, serta mengungkap taktik perlawanan gaya baru melalui pemanfaatan teknologi visual dan atribut agama. Kesimpulannya, hegemoni rezim otoriter tidak pernah mutlak karena kaum subordinat selalu menemukan celah untuk merawat perlawanan.

Kata Kunci: *Jumhuriyyatu Ka'anna; Resistensi; Otoritarianisme; James C. Scott; Sosiologi Sastra*

Pendahuluan

Karya sastra pada hakikatnya bukanlah sekadar produk imajinasi yang lahir di ruang hampa, melainkan sebuah dokumen sosio-budaya yang hidup dan bernapas bersama dinamika zaman. Sebagai institusi sosial yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya, sastra berfungsi sebagai cermin yang merekam, menginterogasi, dan merepresentasikan realitas kehidupan Masyarakat (Naikoo and Wani 2024; Suseno and Nugroho 2018). Melalui pendekatan sosiologi sastra, sebuah teks fiksi tidak lagi dibaca secara otonom semata, melainkan didekati sebagai arena pertarungan ideologis yang memotret ketegangan sosial, relasi kuasa, dan struktur kelas (Fadilah 2023).

Salah satu persoalan sosial yang kerap direpresentasikan dalam karya sastra Adalah perlawanan kelompok tertindas terhadap otoritarianisme penguasa. Dalam konteks tersebut, otoritarianisme dipahami sebagai latar sosial-politik yang ditandai oleh pembatasan kebebasan, pembungkaman kritik, represi aparat, serta dominasi penguasa terhadap kelompok subordinat (Linz 2000; Wardaya 2007; Salajan and Jules 2024). Dalam praktiknya, kekuasaan semacam ini cenderung menempatkan kehendak penguasa di atas kepentingan

masyarakat dan dijalankan secara non-demokratis (Margiansyah 2021). Pada situasi seperti ini, kelompokkelompok subordinat atau kaum tertindas yakni masyarakat yang mengalami represi politik, kekerasan aparat, pembungkaman suara, dan ketidakadilan sosial sering kali berada pada posisi yang rentan dan termarginalkan.

Fenomena tersebut tergambar dengan kuat dalam novel *Jumhuriyyatu Ka'anna* karya Alaa AlAswany, seorang novelis terkemuka dari dunia Arab yang karyakaryanya kerap menguliti realitas sosial-politik Mesir secara tajam. Novel ini terbit pada tahun 2018 di Beirut dan mengambil latar gelombang protes serta pergolakan politik yang berkaitan dengan Revolusi Mesir 2011, sebuah episode penting dalam rentetan peristiwa yang dikenal sebagai Arab Spring (Faruqi 2022). Arab Spring sendiri merujuk pada gelombang demonstrasi dan pemberontakan sipil yang menyebar di sejumlah negara Timur Tengah dan Afrika Utara sekitar 2010–2011, dipicu oleh akumulasi kekecewaan public terhadap otoritarianisme, ketidakadilan sosial, korupsi, kemiskinan, dan tertutupnya ruang kebebasan (Azhardiati 2023). Dalam konteks Mesir yang waktu itu dipimpin oleh Husni Mubarak (1981–2011), stabilitas negara lebih banyak

dijaga melalui kontrol ketat aparat keamanan daripada melalui kesejahteraan dan kebebasan warga. Pemerintah mempertahankan aturan darurat yang memberi kewenangan luas kepada aparat untuk menangkap dan menahan warga, sementara ruang kritik dalam media dan politik dibatasi sehingga suara rakyat tidak memiliki saluran yang aman (Regilme and Marzo 2026).

Di sisi lain, banyak warga, terutama kelas menengah-bawah, buruh, dan anak muda, menghadapi kesulitan hidup akibat pengangguran, upah rendah, dan ketimpangan ekonomi yang dinilai menguntungkan kelompok yang dekat dengan kekuasaan. Situasi tersebut semakin memanas ketika pemilu 2010 dinilai sarat kecurangan dan intimidasi, serta ketika kasus kematian Khaled Said menjadi simbol kebrutalan aparat yang memicu kemarahan publik secara luas. Akumulasi tekanan itu akhirnya meledak pada 25 Januari 2011 dalam demonstrasi besar yang menyuarakan tuntutan martabat, kebebasan, dan keadilan sosial, hingga mengakibatkan Husni Mubarak mundur pada 11 Februari 2011 setelah sekitar delapan belas hari protes (Shehata 2011).

Latar sosial-politik semacam inilah yang menjadi tanah tempat *Jumhuriyyatu Ka'anna* berpijak. Novel

ini menampilkan mozaik tokoh dari beragam latar kelas sosial dan posisi ideologis yang hidupnya diguncang oleh peristiwa revolusi beserta sisi gelap perjuangan demokrasi yang menyertainya. Mulai dari jendral militer yang korup, tokoh agama yang melacurkan fatwa demi kekuasaan, hingga para pemuda idealis yang dikorbankan. Novel ini tidak berhenti pada euforia tumbangnya rezim lama, tetapi justru menyoroti bagaimana revolusi mengalami kegagalan, bagaimana kekuatan kontra-revolusi bekerja, dan bagaimana aktor-aktor negara maupun jejaring kepentingan memproduksi ulang dominasi dalam bentuk-bentuk baru (Bešková 2020).

Namun demikian, relasi kuasa yang timpang tidak selalu menghasilkan kepatuhan total. Dalam banyak situasi, penindasan justru melahirkan perlawanan dari kelompok yang tertindas. Untuk membaca bentuk-bentuk perlawanan tersebut secara lebih mendalam, penelitian ini menggunakan teori resistensi James C. Scott. Dalam *Weapons of the Weak* (1985), Scott menjelaskan bahwa resistensi merupakan berbagai tindakan yang dilakukan oleh kelompok subordinat untuk mengurangi, menolak, atau menentang tuntutan-tuntutan yang dibebankan oleh kelompok yang lebih berkuasa (Scott 1985). Resistensi tersebut muncul sebagai respons

terhadap penindasan dan ketimpangan relasi kuasa, sekaligus upaya untuk mempertahankan dan memperoleh kebebasan, keadilan, pengakuan, hak, matabat dan ruang hidup yang lebih manusiawi bagi mereka (Agustin, Setiadi, and Suparman 2023; Dianti, Doyin, and Styaningsih 2023).

Lebih lanjut, Scott (1990) menjelaskan bahwa dalam relasi antara kelompok dominan dan subordinat terdapat ekspresi perlawanan yang dapat tampil di ruang publik maupun berkembang di ruang tersembunyi. Konsep ini berkaitan dengan *public transcript* dan *hidden transcript*. *Public transcript* merujuk pada ekspresi yang tampak di hadapan kekuasaan, sedangkan *hidden transcript* merujuk pada wacana, sikap, atau ekspresi tersembunyi yang berkembang di balik pengawasan kelompok dominan. Dalam penelitian ini, konsep tersebut digunakan untuk memetakan dua bentuk resistensi, yaitu resistensi terbuka dan resistensi tertutup. Resistensi terbuka merupakan bentuk perlawanan yang tampak secara langsung di hadapan publik, seperti protes, demonstrasi, pembangkangan kolektif, atau tindakan lain yang secara nyata menentang kekuasaan. Adapun resistensi tertutup merupakan bentuk perlawanan yang berlangsung secara tidak langsung, terselubung, dan

cenderung muncul dalam kehidupan sehari-hari, seperti sindiran, keluhan tersembunyi, kepatuhan semu, atau penolakan simbolik terhadap dominasi penguasa (Kensiwi and Subekti 2025; Yesianda 2023).

Dalam konteks novel ini, perlawanan kaum tertindas tidak lahir tanpa sebab. Resistensi muncul sebagai respons atas berbagai tekanan yang dialami tokoh-tokohnya, seperti represi politik, kekerasan aparat, pembungkaman kebebasan berpendapat, serta ketidakadilan sosial. Oleh karena itu, mengungkap faktor-faktor terjadinya perlawanan menjadi penting agar penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan bentuk resistensi, tetapi juga menjelaskan latar sosial yang melahirkannya.

Berdasarkan penelusuran literatur terdahulu, kajian atas novel *Jumhuriyyatu Ka'anna* telah dilakukan dari beberapa sudut pandang. Bešková (2020) misalnya, membaca novel ini sebagai potret muram Revolusi Mesir 2011 dengan menyoroti sisi gelap perjuangan demokrasi, alasan kegagalan revolusi, dan kekecewaan Alaa AlAswany terhadap hasil revolusi. Pada objek yang sama, Azzahra (2022) mengkaji ketidakadilan sosial dan diskriminasi terhadap tokoh-tokoh perempuan melalui perspektif feminisme eksistensial. Selanjutnya, Azzahra (2023) menganalisis hegemoni

ideologi elit penguasa Mesir dan kontra hegemoni kelompok revolusioner dengan menggunakan teori Antonio Gramsci. Sementara itu, penggunaan teori resistensi James C. Scott dalam kajian sastra Arab juga telah tampak, misalnya pada tesis Febrianisa (2024) yang mengkaji perlawanan terhadap otoritarianisme penguasa Mesir dalam novel Muzakkarti fi Sijn anNisa' karya Nawal Al-Sa'dawi.

Melalui tinjauan terhadap kajian-kajian sebelumnya, penelitian ini hadir menawarkan tiga kebaruan (*novelty*) utama. Pertama, secara konseptual, kajian ini berhasil melebarkan jangkauan teori resistensi James C. Scott yang awalnya identik dengan perlawanan petani tradisional ke dalam pusaran konflik masyarakat urban modern di bawah intaian ketat rezim militer. Kedua, jika penelitian terdahulu cenderung berfokus pada kokohnya dominasi penguasa secara makro, kajian ini justru mengambil sudut pandang politik keseharian. Temuannya membawa optimisme baru yakni sekuat apa pun penindasan aparat, kekuasaan mereka tidak pernah mutlak karena rakyat kecil selalu punya cara untuk merawat api perlawanan secara diam-diam (*hidden transcript*) di ruang-ruang privat dan institusional. Ketiga, penelitian ini juga memotret bentuk perlawanan gaya baru yang lebih

relevan dengan realitas Mesir masa kini. Perlawanan kaum tertindas tidak lagi terpaku pada cara-cara usang, melainkan bertransformasi menjadi taktik modern yang cerdas. Hal ini dibuktikan lewat aksi kampanye visual menggunakan proyektor di jalanan untuk melawan kebohongan rezim secara terbuka, hingga taktik memanfaatkan atribut keagamaan seperti cadar sebagai tameng penyamaran yang aman untuk mengelabui pantauan intelijen negara.

Berangkat dari urgensi dan rumusan kebaruan tersebut, artikel ini secara spesifik bertujuan untuk: (1) menganalisis bentuk perlawanan terbuka kaum tertindas; (2) menganalisis rekontekstualisasi bentuk perlawanan tertutup kaum tertindas; dan (3) menganalisis faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya perlawanan terhadap otoritarianisme penguasa dalam novel *Jumhuriyyatu Ka'anna*. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya perbendaharaan keilmuan sosiologi sastra, sekaligus menyampaikan amanat penting kepada masyarakat bahwa meskipun kebebasan dibungkam oleh represi penguasa, naluri perlawanan rakyat akan senantiasa bermutasi dan menemukan jalannya sendiri.

Metode

Metodologi penelitian umumnya mencakup lima aspek utama, yaitu pendekatan dan metode penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta waktu dan tempat penelitian (Darmalaksana 2022). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan pendekatan sosiologi sastra. Fokus utamanya adalah menempatkan karya sastra sebagai cermin dinamika sosial-politik, secara khusus untuk membedah relasi kuasa dalam novel *Jumhuriyyatu Ka'anna* karya Alaa AlAswany. Untuk membedah konflik tersebut, penelitian ini menggunakan pisau analisis teori resistensi James C. Scott guna memetakan bentuk perlawanan kaum tertindas, baik secara terang-terangan (*public transcript*) maupun diam-diam (*hidden transcript*).

Sumber data dalam kajian ini bertumpu pada teks novel itu sendiri, meliputi narasi, dialog, dan monolog yang merefleksikan praktik otoritarianisme penguasa beserta respons perlawanannya. Pengumpulan data dilakukan dengan membaca naskah secara mendalam, mencatat kutipankutipan krusial, lalu menginventarisasinya ke dalam tabel korpus. Setelah itu, data dianalisis secara deskriptif-interpretatif melalui tahapan yang sistematis:

mendeskripsikan dan mengklasifikasikan jenis perlawanan, mengkajinya melalui lensa teori Scott, menafsirkan maknanya, hingga akhirnya ditarik menjadi sebuah kesimpulan yang utuh.

Pembahasan dan Diskusi

Bentuk Perlawanan Terbuka Kaum Tertindas Terhadap Otoritarianisme Penguasa

Menurut konsep James C. Scott, resistensi terbuka merupakan perlawanan konkret yang melibatkan interaksi langsung antara kelompok subordinat dan superordinat (Cindi, Dermawan, and Zahro 2023). Mengacu pada rumusan Scott (dalam Arabella, Dzarna, and Citraningrum 2024), bentuk perlawanan ini ditandai oleh empat karakteristik utama: digerakkan secara terorganisasi, membawa dampak revolusioner, bersifat rasional demi kepentingan bersama, serta bertujuan secara langsung untuk menghapuskan dominasi penguasa. Menariknya, novel *Jumhuriyyatu Ka'anna* berhasil merekontekstualisasi teori yang awalnya berakar pada perlawanan kaum tani ini ke dalam lanskap urban modern di tengah pergolakan *Arab Spring*. Dalam konteks ini, resistensi terbuka bukan lagi sekadar tuntutan keadilan komunal berskala kecil, melainkan sebuah ledakan kemarahan kolektif untuk meruntuhkan diktator militer Mesir.

Setelah di analisis, kajian ini menemukan enam varian resistensi terbuka.

Demonstrasi Massal Menuntut Tumbangnya Rezim

Tindakan resistensi terbuka yang paling nyata dalam novel *Jumhuriyyatu Ka'anna* ditunjukkan melalui keberanian kaum tertindas dalam merebut ruang publik secara langsung. Momen ini terekam jelas dalam kesaksian tokoh Mazen pada awal Revolusi 25 Januari:

ها هو الشعب الذي لطالما اتهموه
بالإذعان والجبن ينتفض كلما رد ليطيح بالديكتاتور
الذي أذله ثلاثين عامًا. آلاف الناس الذين تجمعوا
في ميدان التحرير وميادين مصر كلها، هم الشعب
المصري الحقيقي، الذي يتكلم باسمه الجميع ولا
يعرفه أحد. (الأسواني، ص ١٣٢، ٢٠١٨)

Dalam perspektif James C. Scott, peristiwa ini menandai hacurnya *hidden transcript*, yakni akumulasi kekecewaan rakyat Mesir yang selama tiga dekade disembunyikan di balik kepatuhan semu. Ketika represi aparat mencapai puncaknya, rasa takut yang menjadi senjata utama rezim otoriter akhirnya berhasil dipatahkan oleh solidaritas massa yang tumpah ruah ke jalanan. Secara historis, keberanian menduduki Lapangan Tahrir pada momentum *Arab Spring* 2011 ini

bukan sekadar demonstrasi biasa, melainkan sebuah pembangkangan langsung untuk merebut kembali jalanan yang sebelumnya dikuasai secara mutlak oleh negara di era Mubarak agar kembali menjadi ruang kebebasan milik warga sipil.

Lebih jauh, analisis ini menawarkan sudut pandang baru yang mengontraskan penelitian Bešková (2020). Jika Bešková cenderung membaca novel ini sebagai potret pesimistis mengenai kegagalan revolusi dan hancurnya harapan, temuan ini justru menonjolkan sisi optimisme pergerakan. Meskipun kekuatan penguasa pada akhirnya kembali mendominasi, keberhasilan rakyat kecil dalam mengorganisasi perlawanan masif merupakan sebuah kemenangan mental yang bersejarah. Momentum ini tidak hanya membuktikan bahwa hegemoni penguasa tidak pernah mutlak, tetapi juga menanamkan kesadaran kolektif yang tak terhapuskan di benak masyarakat Mesir bahwa mereka selalu memiliki kekuatan untuk melawan ketidakadilan.

Pemogokan Buruh dan Pengambilalihan Ruang Produksi

Tindakan resistensi terbuka tidak hanya terjadi di jalanan, tetapi juga meluas ke sektor ekonomi melalui perlawanan kelas pekerja. Hal ini terlihat jelas ketika kaum buruh menolak dieksploitasi dan secara

berani mengambil alih kendali pabrik dari tangan manajemen yang korup:

فقلت: - السيد فايو يتحدث كائننا لم
نقم بثورة ولم نخلع حسني مبارك. من الآن
فصاعدًا، العمال سيفرضون إرادتهم، ولن تتمكّن
الإدارة من قمعهم، كما كانت تفعل من قبل
(الأسواني، ص ٢٤٤، ٢٠١٨)

Dalam perspektif resistensi terbuka Scott, pemogokan dan pengambilalihan pabrik merupakan bentuk penolakan frontal kaum buruh yang tidak lagi bersembunyi di balik taktik perlawanan diam-diam. Keberanian untuk melumpuhkan produksi secara kolektif ini sangat dipicu oleh euforia revolusi di ibu kota, di mana runtuhnya kediktatoran negara memberikan suntikan moral bagi buruh untuk ikut melawan kesewenang-wenangan majikan di pabrik. Adegan ini secara akurat merepresentasikan realitas historis era *Arab Spring* dimana rangkaian mogok kerja kelas pekerja justru menjadi motor utama meledaknya Revolusi 2011. Hal ini menegaskan bahwa revolusi bukan sekadar panggung milik kaum intelektual atau aktivis, melainkan wujud nyata perjuangan kelas bawah dalam melawan sistem kapitalis asing yang dilindungi militer.

Temuan ini juga memberikan sudut pandang baru yang melengkapi

penelitian Azzahra (2023). Jika kajian sebelumnya lebih menyoroti cara kerja hegemoni elite penguasa secara makro, analisis ini secara spesifik membongkar dinamika perlawanan di akar rumput. Keberanian para buruh berhadapan langsung dengan aparat dan pemilik modal menggarisbawahi sebuah relasi sebab-akibat yang krusial: ketika eksploitasi ekonomi telah merampas hak subsistensi (kebutuhan paling dasar untuk hidup), kelas pekerja akan menanggalkan rasa takutnya. Pada titik krisis tersebut, masyarakat bawah tidak memiliki pilihan lain kecuali melawan secara terbuka demi mempertahankan kelangsungan hidup keluarganya.

Konfrontasi Verbal terhadap Kesewenang-wenangan Aparat

Resistensi terbuka juga terwujud dalam bentuk perlawanan individual terhadap kebrutalan aparaturnegara di ruang publik. Hal ini ditunjukkan oleh keberanian tokoh Mazen yang secara frontal mengonfrontasi seorang perwira polisi yang sedang menyiksa warga sipil di jalanan:

لم أتمالك نفسي، فصحت في الضابط:-
حضرتك مش من حقك تضربه. قدّمتُ نحوه،
وأطلعتّه على كارنيه نقابة المهندسين، وقلت:- من
فضلك تكلمني بأسلوب محترم. باقولك مش من
حقك تضربه. إذا خالف القانون اقبض عليه

وحوّله للنيابة، لكن ما تضربوش (الأسواني، ص ٣٨٢، ٢٠١٨)

Insiden ini terjadi di pos pemeriksaan ketika Mazen nekat turun dari kendaraan untuk menegur perwira polisi yang menyiksa warga sipil merupakan wujud nyata dari resistensi terbuka. Dalam perspektif James C. Scott, pos pemeriksaan adalah zona dominasi mutlak yang biasanya memaksa warga sipil untuk menunjukkan kepatuhan semu demi bertahan hidup. Namun, keberanian heroik Mazen mendobrak ketakutan tersebut menjadi sebuah pelanggaran skenario yang radikal. Konfrontasi langsung di ruang publik ini digerakkan oleh rasionalitas, empati, dan kesadaran hukum untuk membela martabat manusia, meskipun ia sangat menyadari bahwa perlawanannya berisiko tinggi mendatangkan siksaan bagi dirinya sendiri. Secara historis, kebrutalan aparat yang dipotret dalam adegan ini merefleksikan realitas kelam Mesir di bawah belenggu Undang-Undang Darurat menjelang Revolusi 2011. Kekejaman di jalanan semacam ini sangat identik dengan kasus tragis pembunuhan Khaled Said pada tahun 2010, sebuah peristiwa yang menjadi katalisator utama meledaknya kemarahan publik. Sebagaimana dicatat oleh para pengamat politik di timur tengah, gejolak di Mesir pada

hakikatnya adalah "revolusi melawan kebrutalan polisi". Melalui adegan heroik Mazen, novel ini menegaskan bahwa represi aparat yang melampaui batas tidak akan membungkam nyali masyarakat, melainkan justru memantik perlawanan yang lebih berani demi menegakkan kembali keadilan.

Kampanye Anti-Hegemoni Melalui Pemutaran Video

Perlawanan terbuka kelompok subordinat tidak hanya bertumpu pada konfrontasi fisik, tetapi juga merambah pada pertarungan wacana melalui media visual di ruang publik. Hal ini terlihat ketika kelompok pemuda revolusioner nekat memasang layar dan proyektor di jalanan Kairo untuk memutar video rahasia berisi bukti kekejaman militer, yang berujung pada bentrokan dengan massa prorezim:

وصاح أحدهم: - أتم مش من حقم
تمنعونا من العرض. الشارع بتاع الناس كلّها، مش
ملكيتة خاصة لكم. إحنا حنعرض ولو مش عاجبكم
ما تتفرّجوش. كائن العمّال كانوا ينتظرون هذه
الجملة، انقضوا جميعاً على الشباب وبدأت معركة
طاحنة (الأسواني، ص ٣٧٣، ٢٠١٨)

Tindakan para pemuda memutar video kebrutalan rezim di ruang publik merupakan wujud

perlawanan terbuka yang menandai evolusi dari teori resistensi James C. Scott. Jika teori awal Scott berfokus pada protes tradisional di masyarakat agraris, novel ini menampilkan pemanfaatan teknologi modern (proyektor keliling) sebagai inovasi taktik perlawanan urban. Melalui strategi ini, kelompok subordinat berhasil mengangkat *hidden transcript* yaitu fakta kekerasan yang sengaja ditutupi – menjadi wacana yang disaksikan secara luas oleh publik. Taktik ini lahir sebagai respons kausalitas terhadap monopoli kebenaran oleh penguasa, khususnya ketika Dewan Tertinggi Angkatan Bersenjata (SCAF) membajak televisi pemerintah (Gedung Maspero) untuk menyebarkan propaganda yang menyudutkan demonstran.

Mengingat media formal telah dikuasai negara, kaum tertindas meresponsnya dengan mengubah fungsi jalanan menjadi saluran media tandingan (*counter-hegemony*) untuk menyuarakan fakta. Temuan ini sekaligus memberikan perspektif baru yang melengkapi kajian Azzahra (2023); bahwa alih-alih pasif menerima dominasi wacana elite, masyarakat justru aktif melawan. Meskipun aksi tersebut akhirnya berujung pada bentrokan fisik dengan massa pro-rezim, keberanian mereka mengungkap kejahatan aparat seperti pelindasan demonstran dan "tes keperawanan" paksa yang

menjadi bukti kuat bahwa masyarakat selalu memiliki cara untuk membongkar kebohongan penguasa, melampaui segala bentuk represi konvensional.

Pembangkangan Terbuka Terhadap Otoritas Institusi

Resistensi terbuka kaum tertindas tidak eksklusif terjadi di arena politik makro (jalanan), melainkan juga menembus ruangruang birokrasi dan institusi di tingkat mikro. Hal ini terepresentasi dari perlawanan tokoh Asmaa terhadap kepala sekolahnya yang otoriter:

صحت في وجهه: -الحجاب موضوع شخصي، وليس من حق أحد أن يفرضه عليّ.
(الأسواني، ص ٣٥، ٢٠١٨)

Dalam perspektif teori James C. Scott, institusi formal seperti tempat kerja merupakan arena di mana kepatuhan bawahan dikendalikan secara ketat oleh pihak penguasa. Hal ini tecermin dari tindakan kepala sekolah yang menggunakan kedok moralitas agama, yakni pemaksaan pemakaian jilbab sebagai alat untuk menghukum Asmaa yang menolak terlibat dalam sindikat korup "les privat". Namun, alih-alih berlindung di balik kepatuhan semu demi mengamankan posisinya, Asmaa justru mengambil langkah berani dengan membongkar

kemunafikan tersebut dan menentang otoritas atasannya secara terang-terangan.

Temuan ini sekaligus memperluas kajian Azzahra (2022) dengan menyuntikkan dimensi sosiologi politik ke dalam analisis perlawanan tokoh perempuan. Keberanian Asmaa membentak pimpinannya membongkar realitas kelam di Mesir, di mana represi ekonomi institusional, seperti mafia pendidikan dan pemerasan murid murid kerap kali bersembunyi di balik tameng konservatisme agama. Tindakan pembangkangan ini membuktikan bahwa gelombang semangat anti-otoritarianisme yang meledak di Lapangan Tahrir tidak hanya berhenti di jalanan, melainkan telah merembes dan memberikan suntikan keberanian bagi masyarakat untuk melawan sistem yang menindas di ruang-ruang kerja mereka.

Konfrontasi Fisik Menantang Ancaman Bersenjata

Pada tingkat yang paling radikal, resistensi terbuka bermanifestasi pada hilangnya rasa takut kaum subordinat terhadap ancaman kekerasan fisik dan senjata. Hal ini terlihat dari keberanian tokoh perempuan bernama Lubna Asaad saat berhadapan dengan tentara yang menembaki kerumunan:

بصراحة مش عارفة جبت الشجاعة
دي منين وقفت قدامهم وقتلتهم: - يا تضربوني
بالنار، يا تجيبولي أصحابي (الأسواني، ص ٢٥٨،
(٢٠١٨)

Adegan ini memberikan jawaban kausalitas yang tegas mengenai mengapa tindakan represif yang ekstrem justru memicu lahirnya perlawanan terbuka yang radikal. Dalam kacamata James C. Scott, ancaman kekerasan dan kematian adalah instrumen kekuasaan tertinggi yang dimiliki oleh kelompok dominan. Namun, ketika aparat militer membunuh rakyat sipil secara membabi buta, kaum tertindas pada akhirnya menyadari bahwa kepatuhan tak lagi menjadi jaminan atas keselamatan nyawa mereka. Pada titik nadir inilah rasa takut sepenuhnya lenyap, sehingga represi brutal dari penguasa justru berbalik menjadi bumerang yang meradikalisasi perlawanan masyarakat.

Secara historis, keberanian Lubna merefleksikan fase berdarah Revolusi Mesir pasca-tumbanganya Mubarak, tepatnya ketika Dewan Tertinggi Angkatan Bersenjata (SCAF) menggunakan peluru tajam untuk memberangus demonstrasi. Sikap heroik Lubna yang secara frontal menantang tentara untuk menembaknya merupakan wujud

penolakan mutlak terhadap relasi dominasi yang menindas. Fenomena ini menegaskan satu hal penting: ketika moncong senjata dan ancaman kematian tidak lagi ditakuti oleh kaum subordinat, maka pada hakikatnya fondasi kekuasaan rezim otoriter telah runtuh, baik secara psikologis maupun sosiologis.

Bentuk Perlawanan Tertutup Kaum Tertindas Terhadap Otoritarianisme Penguasa

Resistensi tertutup merupakan taktik perlawanan diamdiam yang berjalan lambat, kurang sistematis, dan cenderung bersifat simbolis maupun ideologis. Praktik ini umumnya diwujudkan melalui penolakan terhadap aturan yang dipaksakan penguasa, misalnya lewat gosip atau penarikan rasa hormat (Adi, Habbodin, and Hakim 2024). Menurut Scott (dalam Damayati and Rahmawati 2025), perlawanan ini ditandai oleh empat karakteristik utama: terjadi secara tidak teratur, tidak terorganisasi, bersifat individual, dan tidak menghasilkan dampak perubahan secara nyata. Berpijak pada kerangka konseptual inilah berbagai siasat perlawanan terselubung kaum tertindas dalam novel *Jumhuriyyatu Ka'anna* dianalisis.

Kepatuhan Semu

Di bawah cengkeraman rezim dan struktur ekonomi yang

menindas, kaum subordinat yang berada pada posisi paling rentan sering kali menggunakan "kepatuhan semu" (*false compliance*) sebagai tameng perlindungan diri. Siasat ini ditunjukkan oleh tokoh Paman Madany, seorang warga kelas bawah yang bekerja sebagai sopir, saat berhadapan dengan majikannya yang memiliki relasi dengan kekuasaan:

لكنه حينئذ، على الرغم من أنافته،
يظلّ على نحوٍ ما يحمل هيئة التابع. يبدو ذلك في
انحناءاته المتكررة وخطواته المهرولة، والتي لا
تُحدث صوتاً؛ في ابتسامته الراجية المستأذنة...
على أنّ مظهر مدني المطيع والمستكين، مجرد قناع
يخفي خلفه مقاتلاً شجاعاً يتمتّع بإرادة فولاذية
ودأب نملة. (الأسواني، ص ١١١، ٢٠١٨)

Dalam perspektif James C. Scott, kepatuhan kaum subordinat di ruang publik (*public transcript*) sering kali sekadar "pertunjukan teatrikal" yang rasional demi bertahan hidup. Bagi masyarakat miskin kota seperti Madany, perlawanan terbuka terhadap majikan adalah sebuah bunuh diri ekonomi. Oleh karena itu, kepatuhan semu dijadikan tameng untuk mengamankan pekerjaan dan melindungi kebutuhan dasar keluarganya. Kondisi ini sekaligus menjelaskan relasi sebab-akibat mengapa eksploitasi ekonomi kerap memicu resistensi tertutup. Ketidadaan

jaring pengaman sosial di era Mubarak membuat kelas pekerja sangat rentan terhadap ancaman pemecatan. Alih-alih menyerah pada keadaan, kaum tertindas memilih merawat perlawanan diam-diam (*hidden transcript*) di balik topeng pelayanan; mereka beradaptasi dan bersabar menunggu momentum yang tepat untuk melawan tanpa harus mengorbankan nyawa dan keluarganya.

Sabotase

Resistensi tertutup juga bermanifestasi dalam bentuk tindakan fisik yang merusak, yakni sabotase. Perlawanan ini tidak selalu menargetkan kekuasaan negara, melainkan juga menentang kesewenang-wenangan di ranah sosial sehari-hari, seperti yang dilakukan oleh tokoh Muhammad Zanaty:

قام الأستاذ زناتي، خلسةً، بكسر
مفتاح صغير داخل كالون المصعد، الأمر الذي
أدى إلى تعطله (الأسواني، ص ١٦٩، ٢٠١٨)

Dalam pandangan James C. Scott, sabotase merupakan wujud klasik dari "senjata kaum lemah". Tindakan tokoh Zanaty yang merusak gembok secara diam-diam bukanlah aksi tanpa makna, melainkan strategi perlawanan rasional dan terencana untuk menolak kebijakan iuran sepihak yang mengeksploitasi

penghuni. Menyadari bahwa protes terbuka hanya akan menjadi bumerang, sabotase menjadi taktik paling aman untuk melumpuhkan otoritas lokal tanpa meninggalkan jejak. Adegan dalam novel *Jumhuriyyatu Ka'anna* ini sekaligus menelanjangi akar persoalan di Mesir: bahwa otoritarianisme tidak hanya monopoli negara, tetapi telah mengakar menjadi kultur tirani di tingkat mikro. Hal ini menjawab relasi sebab-akibat yang jelas; ketika aturan dikorupsi dan ruang negosiasi ditutup rapat, jalan paling logis bagi rakyat kecil adalah meruntuhkan sistem yang menindas itu dari dalam secara terselubung demi mempertahankan hak-haknya.

Penghindaran

Resistensi tertutup juga dipraktikkan melalui taktik penghindaran (*evasion*), yakni mematuhi aturan hanya ketika berada di bawah pengawasan langsung pihak dominan, dan segera mengabaikannya begitu pengawasan tersebut hilang. Siasat ini tercermin dari sikap tokoh Asmaa yang merespons aturan wajib berjilbab dari kepala sekolahnya yang berhaluan konservatif-otoriter:

كنت أضع غطاءً على رأسي فقط
عندما أصلي الظهر مع البنات، ثم أنزعه بعد ذلك
فلا يعترض أحد (الأسواني، ص ٣٢، ٢٠١٨)

Taktik Asmaa yang mengenakan penutup kepala hanya saat diawasi pada waktu salat zuhur merupakan bentuk "kepatuhan purapura" demi menyasati aturan. Sikap ini menunjukkan kecerdikannya dalam mempertahankan otonomi tubuh dan kebebasan pribadi, tanpa harus menyerah sepenuhnya pada kehendak institusi. Ia memilih untuk bersikap luwes agar ruang geraknya tidak terbatas. Pilihan Asmaa untuk menghindar – alih-alih melawan secara frontal – memiliki alasan yang sangat logis. Dalam budaya Mesir, figur penguasa kerap menunggangi nilai-nilai agama untuk menekan bawahannya. Jika Asmaa nekat memberontak di tengah momen ibadah, posisinya akan sangat dirugikan karena ia bisa dengan mudah dituduh menistakan agama dan dikucilkan secara sosial. Oleh karena itu, bersikap seolah-olah patuh menjadi cara perlawanan diam-diam yang paling aman dan rasional untuk menyasati kesewenang-wenangan atasan tanpa harus memancing keributan yang merugikan dirinya.

Penciptaan Ruang Aman

Resistensi tertutup mutlak membutuhkan demarkasi spasial yang memisahkan antara panggung depan kekuasaan dan panggung belakang perlawanan. Taktik penciptaan ruang aman (*safe space*) ini direpresentasikan dengan kuat oleh tokoh pemuda, Khaled, yang harus menyembunyikan agenda revolusinya dari sang ayah (Paman Madany) yang sangat patuh pada penguasa:

عندما أغلق مدني الباب خلفه، انتظر
خالد قليلاً ثم انحنى وأخرج من تحت السرير
مجموعةً ملصقات مكتوب عليها: انزل يوم 25
عشان كرامتك... كان قد أخفى نشاطه السياسي
عن أبيه (الأسواني، ص ١١٨، ٢٠١٨)

Dalam perspektif James C. Scott, perlawanan diam-diam sangat membutuhkan ruang aman yang terisolasi dari pengawasan. Menariknya, dalam novel ini, wujud pengawasan itu tidak datang dari intelijen negara, melainkan dari sosok ayah kandung yang hidup dalam bayang-bayang ketakutan terhadap rezim. Kolong tempat tidur pun diubah menjadi ruang rahasia tempat ideologi perlawanan dirawat. Hal ini membuktikan betapa dalamnya teror rezim Mubarak menancap di masyarakat, hingga rakyat kecil tanpa sadar bertransformasi menjadi "agen

pendisiplin" bagi keluarganya sendiri demi menghindari amukan penguasa.

Kondisi ini sekaligus memotret tajam ketegangan antargenerasi menjelang Revolusi Mesir 2011: generasi tua yang mentalnya telah dipatahkan oleh represi berhadapan dengan generasi muda yang muak pada keadaan. Untuk menyiasati perbedaan ini, tokoh Khaled memilih taktik perlawanan tertutup. Alih-alih mendebat sang ayah yang hanya akan memicu keributan di rumah, ia lebih memilih berkompromi dengan bersembunyi. Dengan menciptakan ruang aman tersebut, Khaled tetap dapat menjalankan aksi revolusinya tanpa harus merusak keharmonisan keluarga.

Penyamaran

Di bawah rezim pengawasan militer yang ketat, resistensi tertutup sering kali mengandalkan kelincahan bergerak melalui penyamaran identitas. Taktik ini digunakan oleh kelompok oposisi untuk merawat perlawanan tanpa terdeteksi oleh radar intelijen negara, seperti yang dilakukan oleh tokoh Arabi El Sayed Shousha:

كان الرجل متخفياً في زيّ امرأة
منقبة.... وإنّه يرتدي النقاب ليتمكّن من زيارة

أسر المعتقلين بغير أن يُثير الشكوك (الأسواني,
ص ١٣, ٢٠١٨)

Menurut pandangan James C. Scott, taktik menyamaran penampilan ini merupakan wujud kecerdikan perlawanan diam-diam dalam memanfaatkan celah kelemahan penguasa. Menariknya, cadar (*niqab*) yang di Mesir sangat identik dengan simbol agama yang konservatif, justru diubah fungsinya secara cerdik menjadi alat penyamaran politik. Tokoh Arabi memanfaatkan perlindungan privasi mutlak di balik pakaian perempuan bercadar tersebut agar identitasnya tidak terlacak oleh radar aparat intelijen keamanan.

Pilihan untuk menyamar ini bukanlah tanpa alasan yang kuat. Di bawah bayang-bayang rezim Mubarak yang sangat represif, sekadar menunjukkan bantuan secara terbuka kepada keluarga tahanan politik sudah pasti akan berujung pada penangkapan baru. Oleh karena itu, demi memastikan keluarga korban tetap bisa menyambung hidup, kelompok oposisi harus bergerak secara sembunyi-sembunyi. Mereka secara rasional berlindung di balik norma budaya Masyarakat, di mana polisi sangat tabu untuk menggeledah atau menginterogasi perempuan bercadar di ruang public

menjadikannya tameng paling aman untuk menjalankan aksinya.

Penarikan Diri dari Sistem

Resistensi tertutup juga mengambil wujud dalam bentuk penarikan diri atau penolakan kaum subordinat untuk berpartisipasi dalam sistem formal yang disediakan oleh negara. Hal ini terekam secara tragis ketika para demonstran perempuan, yang menjadi korban kekerasan seksual sistemik berupa "tes keperawanan" oleh aparat militer di dalam tahanan, menolak untuk membawa kasus mereka ke pengadilan:

كلّ البنات تقريباً قلن الإجابة نفسها: -
مش حارفع قضية. البلد بلد الجيش، وما حدّش
حيرجّع لنا حقّنا. (الأسواني، ص ٢٧١، ٢٠١٨)

Secara historis, "tes keperawanan" paksa merupakan taktik keji militer Mesir (SCAF) pada tahun 2011 untuk meruntuhkan mental aktivis perempuan. Namun, keengganan para korban untuk melaporkan pelecehan ini ke pengadilan bukanlah bentuk kepasrahan buta. Dalam kacamata teori James C. Scott, sikap bungkam ini justru merupakan perlawanan diam-diam; sebuah langkah sadar untuk mencabut rasa hormat dan mendelegitimasi institusi hukum

yang mereka anggap tak lebih dari sekadar perpanjangan tangan militer.

Kondisi ini sekaligus menjelaskan mengapa sistem hukum yang korup justru memicu perlawanan tertutup. Pengadilan negara telah berubah menjadi ruang jebakan. Menggugat secara terbuka di institusi yang dikuasai oleh pelaku kekerasan yang sama hanya akan memicu viktimisasi ganda – aib pribadi terbongkar ke publik, sementara keadilan mustahil didapatkan. Oleh karena itu, menarik diri dari sistem hukum menjadi keputusan yang paling logis dan rasional bagi para korban demi melindungi sisa martabat mereka dari peradilan yang sudah direayasa sejak awal.

Faktor-Faktor Terjadinya Perlawanan Kaum Tertindas Terhadap Otoritarianisme Penguasa

Berdasarkan teori James C. Scott, resistensi atau perlawanan tidak muncul dari ruang hampa. Perlawanan pada dasarnya dilakukan karena adanya penindasan yang terjadi dalam keseharian masyarakat. Perlawanan ini digunakan oleh kelompok subordinat sebagai alat untuk membela hak yang ada pada diri mereka, serta untuk menolak klaim-klaim tidak adil yang dipaksakan oleh kelompok superordinat. Dalam novel *Jumhuriyyatu Ka'anna* karya Alaa Al-

Aswany, perlawanan para tokoh dipicu oleh tiga faktor utama yang saling berkaitan. Berikut adalah faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya perlawanan dalam novel:

Tindakan Represif dan Pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM)

Faktor utama yang memicu perlawanan adalah tindakan represif negara yang mencakup kekerasan fisik, kebrutalan aparat, dan dehumanisasi. Tindakan aparat keamanan yang membunuh demonstran di jalanan serta menyiksa dan melecehkan warga sipil di dalam tahanan, memaksa kaum tertindas untuk melawan demi mempertahankan nyawa dan harga diri mereka.

اثنان وأربعون يومًا وأنا منقطع عن
العالم. تعرّضت لتعذيب بشع، يا أساء. كان
هدفهم إجباري على الاعتراف بأنّه تمّ تمويلنا من
المخابرات الأميركية. كان الضابط يقذّر لي إقرارًا
بأساء مسؤولين أجانب حتى أوقع على اعتراف
بأنّي تلقّيت أموالاً منهم.. صرخت في وجهه مرّة:
أنت بتتعب نفسك من دون فائدة. عاوز تقتلني
اقتلني، لكن عمري ما أخون الثورة. (الأسواني،
ص ١١١، ٢٠١٨)

Berdasarkan pandangan James C. Scott, pelanggaran HAM berat seperti penyiksaan adalah

bentuk dominasi mutlak yang merampas kebebasan fisik seseorang. Kondisi ini menjelaskan mengapa represi yang sangat ekstrem justru memicu perlawanan terbuka yang radikal. Dalam keadaan normal, masyarakat biasanya memilih perlawanan diam-diam demi mencari aman. Namun, ketika sikap patuh pun tidak lagi menjamin keselamatan nyawa, rasa takut yang diandalkan penguasa seketika kehilangan fungsinya. Pada titik di mana kaum tertindas merasa "tidak ada lagi yang bisa dipertaruhkan", mereka akan membuang segala taktik sembunyi-sembunyi dan meledak dalam perlawanan frontal, seperti keberanian Mazen yang membentak penyiksanya.

Secara historis, penyiksaan yang dialami Mazen merupakan potret nyata dari kejahatan sistematis badan intelijen rezim Mubarak (*Mabahith Amn el-Dawla*) dalam membungkam para aktivis. Melalui adegan ini, novel menegaskan bahwa kekerasan fisik tidak akan pernah bisa melahirkan kepatuhan yang tulus. Sebaliknya, kebrutalan aparat yang melampaui batas justru berbalik menjadi senjata makan tuan; ia menjadi pemicu paling kuat yang menyatukan amarah rakyat untuk tumpah ruah ke jalan demi meruntuhkan kediktatoran.

Kegagalan Sistem Keadilan dan Manipulasi Fakta

Faktor besar kedua adalah hancurnya sistem keadilan hukum yang dibarengi dengan rekayasa kebohongan oleh media massa. Ketika pengadilan secara terang-terangan melindungi aparat yang membunuh rakyat, dan media massa (serta tokoh agama pro-rezim) menyebarkan fitnah terhadap perjuangan kaum tertindas, masyarakat kehilangan harapan pada sistem formal dan terdorong untuk melawan.

وقال أخيراً بصوت مرتفع: - حكت المحكمة براءة المتهمين جميعاً... رفعت الجلسة. استغرق عمّ مدني لحظات حتى يستوعب ما حدث، ثم راح يصرخ: - يعني إيه براءة؟! الضابط هيثم قتل ابني (الأسواني، ص ٣٨٢، ٢٠١٨)

Kasus peradilan ini memberikan gambaran logis mengenai mengapa manipulasi hukum oleh penguasa justru memicu perlawanan tertutup. Menurut pandangan James C. Scott, sistem pengadilan yang seharusnya menjadi ruang untuk mencari keadilan telah diubah oleh rezim menjadi jebakan. Masyarakat menyadari bahwa melawan secara terbuka di jalur hukum sama saja dengan bunuh diri,

karena hasilnya sudah direayasa sejak awal demi melindungi aparat. Tertutupnya pintu keadilan formal inilah yang memaksa kaum tertindas beralih menggunakan taktik rahasia, seperti halnya Paman Madany yang akhirnya merencanakan pembalasan dendam secara sembunyi-sembunyi di luar jangkauan hukum negara.

Secara historis, kebobrokan sistem ini merupakan potret nyata dari kelamnya peradilan Mesir pasca-revolusi *Arab Spring*. Pada masa itu, aparat yang terbukti membunuh demonstran justru sering kali mendapatkan kekebalan hukum secara sistematis. Namun, matinya keadilan ini sama sekali tidak membuat rakyat pasrah dan tunduk. Sebaliknya, kezaliman hukum justru menghancurkan wibawa negara dan memaksa masyarakat untuk mencari keadilannya sendiri melalui gerakan perlawanan bawah tanah yang terorganisasi.

Eksplorasi Ekonomi dan Perampasan Hak Subsistensi

Faktor besar ketiga adalah eksploitasi ekonomi. Penindasan struktural yang dilakukan oleh kelompok pemodal yang dilindungi oleh aparat negara, dengan cara merampas hak-hak dasar pekerja demi melipatgandakan keuntungan sepihak, memicu lahirnya perlawanan kelas buruh untuk

mempertahankan kelangsungan hidup keluarganya.

المصنع كان يضم 6 آلاف عامل.
تصوّري أنّ الإدارة الإيطاليّة أجبرت ألفي عاملٍ
على المعاش المبكر... كان يستدعي العمّال
ويهدّدهم ليَجبرهم على طلب المعاش. كان يقول
للعامل: أنت قدّ الحكومة؟ الحكومة عاوزة
تطلّعك معاش. لو قلت لأحتفصل من غير
مكافأة، وممكن يتقبض عليك وتُزَيّر في السجن.
(الأسواني، ص ٥٩، ٢٠١٨)

Menurut sosiolog James C. Scott, ancaman terhadap kebutuhan paling dasar untuk bertahan hidup merupakan pemicu perlawanan yang paling kuat. Hal ini sekaligus membuktikan bahwa faktor ekonomi dan politik dalam memicu sebuah perlawanan tidak bisa dipisahkan, melainkan saling terkait erat. Praktik eksploitasi ekonomi di pabrik seperti pemaksaan pensiun dini, nyatanya hanya bisa berjalan mulus karena didukung oleh ancaman kekuatan politik, yakni pemerintah dan polisi. Dengan kata lain, kekuasaan politik sengaja dipakai sebagai alat penindas untuk merampas hak-hak ekonomi kaum buruh.

Kondisi ini merupakan potret nyata dari dampak kebijakan privatisasi di Mesir menjelang *Arab Spring*, di mana para elite politik dan

pemodal asing bersekongkol menyingkirkan kelas pekerja. Ketika sumber penghidupan utama dirampas secara paksa oleh persekutuan pengusaha dan negara, perlawanan seperti mogok kerja bukan lagi sekadar pilihan politik biasa. Bagi para buruh, melawan adalah satu-satunya jalan buntu dan keharusan mutlak demi menyelamatkan keluarga mereka dari ancaman kelaparan.

Secara keseluruhan, pemetaan terhadap bentuk dan faktor resistensi di atas menunjukkan adanya pola kausalitas yang kuat antara tingkat penindasan dan pemilihan strategi perlawanan. Tindakan represif yang mengancam nyawa cenderung memicu resistensi terbuka yang radikal, karena masyarakat merasa tidak ada lagi batas aman untuk mundur. Sebaliknya, manipulasi hukum yang direkayasa oleh negara lebih sering melahirkan resistensi tertutup, karena kaum subordinat menyadari bahwa konfrontasi frontal di dalam sistem yang korup hanya akan memicu viktimisasi ganda. Selain itu, temuan dalam novel *Jumhuriyyatu Ka'anna* ini menegaskan bahwa teori resistensi James C. Scott bersifat sangat dinamis; kaum tertindas terus berevolusi dalam menciptakan taktik baru termasuk memanfaatkan teknologi visual, rekontekstualisasi

atribut agama, dan penciptaan ruang klandestin domestik untuk meruntuhkan kediktatoran di era urban modern.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Jumhuriyyatu Ka'anna* karya Alaa Al-Aswany, penelitian ini menyimpulkan bahwa kaum tertindas menghadapi otoritarianisme melalui dua strategi, yaitu resistensi terbuka dan resistensi tertutup. Resistensi terbuka diwujudkan melalui demonstrasi, pemogokan buruh, konfrontasi verbal, kampanye visual, hingga perlawanan fisik. Sementara itu, resistensi tertutup dilakukan melalui kepatuhan semu, sabotase, penghindaran, penyamaran identitas hingga penarikan diri. Munculnya perlawanan tersebut dipengaruhi oleh pelanggaran HAM, kegagalan sistem hukum, dan eksploitasi ekonomi yang dialami masyarakat.

Penelitian ini memperluas penerapan teori resistensi James C. Scott dari konteks masyarakat agraris ke dalam kehidupan politik masyarakat urban kontemporer. Hal tersebut terlihat dari penggunaan strategi perlawanan baru, seperti pemanfaatan media visual di ruang publik dan penggunaan cadar sebagai sarana penyamaran. Temuan ini menegaskan bahwa karya sastra tidak hanya mencerminkan realitas sosial,

tetapi juga merekam praktik politik keseharian yang sering tidak tercatat dalam sejarah resmi. Novel ini juga menunjukkan bahwa meskipun Revolusi Mesir 2011 dianggap gagal, ideologi perlawanan tetap hidup dan terus dipertahankan oleh masyarakat kelas bawah.

Penelitian ini masih terbatas pada analisis kualitatif terhadap satu novel sehingga belum dapat menentukan faktor yang paling dominan dalam memicu perlawanan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat melakukan perbandingan dengan novel-novel dari negara Timur Tengah lain yang terdampak Arab Spring, seperti Suriah dan Tunisia. Pendekatan resepsi sastra juga dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana pembaca Arab masa kini memaknai wacana perlawanan dalam novel tersebut.

Daftar Pustaka

- Adi, Muhammad Wahyu Prasetyo, Muhtar Habbodin, and Muhammad Lukman Hakim. 2024. "Resistensi Sosial atas Praktik Politik Uang dalam Pemilihan Kepala Desa di Kabupaten Malang." *Sospol* 10 (2): 262-76. <https://doi.org/10.22219/jurnalsospol.v10i2.38412>.

- Agustin, Nurlaela, David Setiadi, and Fauziah Suparman. 2023. "RESISTENSI TOKOH UTAMA DALAM NOVEL YUNI KARYA ADE UBAIDIL." *INDONESIA: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia* 4 (3): 268. <https://doi.org/10.59562/indonesia.v4i3.48493>.
- Arabella, Sophia, Dzarna Dzarna, and Dina Merdeka Citraningrum. 2024. "REPRESENTASI PERLAWANAN TOKOH MAHASISWA DALAM NOVEL LAUT BERCERITA KARYA LEILA S. CHUDORI." *SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 12 (1): 180-95. <https://doi.org/10.32682/sastranesia.v12i1.3536>.
- Azhardiati, Firsthy Brina. 2023. "STABILITAS POLITIK DAN EKONOMI UNI EMIRAT ARAB SELAMA TERJADINYA ARAB SPRING." *Journal of International Relations Diponegoro* 9 (2): 87-111. <https://doi.org/10.14710/jirud.v9i2.38458>.
- Azzahra, Nafila. 2022. "Eksistensi Perempuan Dalam Novel Jumhuriyyatu Ka'anna Karya Alaa al-Aswany: Kajian Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir." *Middle Eastern Culture & Religion Issues* 1 (2): 116-32. <https://doi.org/10.22146/mecri.v1i2.6382>.
- Azzahra, Nafila. 2023. "Hegemoni Ideologi dan Kontra Hegemoni dalam Novel Jumhuriyyatu Ka'anna Karya Alaa Al-Aswany: Analisis Hegemoni Gramsci." Universitas Gadjah Mada. <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/226769>.
- Bešková, Katarína. 2020. "A BLEAK PORTRAIT OF THE REVOLUTION: 'ALA' AL-ASWANI'S JUMHURIYA KA'AN." *Asian and African Studies* 29 (02): 166-91.
- Cindi, Dinda Triana, Taufik Dermawan, and Azizatz Zahro. 2023. "Resistensi dalam E-Cerpen Karya Muna Masyari dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia." *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, ahead of print, December 19, 2023. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.11742>.
- Damayati, Ratna, and Farida Nurul Rahmawati. 2025. "Resistensi Perempuan Seni Kontemporer: Membangun Subjektivitas

- Melalui Perilaku Komunikasi Komunitas Perempuan Xpresif." *Jurnal Riset Komunikasi (JURKOM)* 8 (1): 17-36.
<https://doi.org/10.38194/jurkom.v8i1.1255>.
- Darmalaksana, Wahyudin. 2022. *PANDUAN PENULISAN SKRIPSI DAN TUGAS AKHIR*. Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
<https://digilib.uinsgd.ac.id/48611/1/02022022%20Buku%20Panduan.pdf>.
- Dianti, Nila, Mukh Doyin, and Nas Haryati Styaningsih. 2023. "The Resistance Resistance to the Dutch Colonizers in the Novel Tambera The Work of Utuy Tatang Sontani." *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 12 (3): 329-36.
<https://doi.org/10.15294/seloka.v12i3.71484>.
- Fadilah, Ridho Daffa. 2023. "KEMISKINAN DALAM NOVEL DEKAT DAN NYARING KARYA SABDA ARMANDIO ALIF (TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA)." *JURNAL SASINDO SASTRA INDONESIA* 12 (1): 15-29.
<https://doi.org/10.24114/sasindo.v12i1.44759>.
- Faruqi, Daanish. 2022. "From Dictatorship Syndrome to False Truths: The Political Evolution of Alaa al-Aswany." *International Journal of Middle East Studies* 54 (4): 772-78.
<https://doi.org/10.1017/S0020743822000812>.
- Febrianisa, Sindy. 2024. "PERLAWANAN TERHADAP OTORITARIANISME PENGUASA MESIR DALAM NOVEL MUZAKKARTI FI SIJN AN-NISA' KARYA NAWAL AL-SA'DAWI (KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA)." Tesis, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA.
<http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/69695>.
- Kensiwi, Noni, and Fiqi Restu Subekti. 2025. "Resistensi Nelayan Terhadap Biaya Tambat Labuh Kapal Di Pelabuhan Perikanan Samudera Cilacap: Analisis Teori Resistensi James C. Scott." *Jurnal Dinamika* 6 (1): 54-78.
<https://doi.org/10.18326/dinamika.v6i1.54-78>.
- Linz, Juan J. 2000. *Totalitarian and Authoritarian Regimes*. United States of America: Lynne Rienner Publishers.
- Margiansyah, Defbry. 2021. "Otokratisasi Dan Populisme

- Otoriter Dalam Rezim Demokrasi: Perbandingan Antara India, Hongaria, Dan Turki." *JISPO Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 11 (2): 263-300. <https://doi.org/10.15575/jispo.v11i2.13868>.
- Naikoo, Shahid Ahmad, and Firdoos Ahmad Wani. 2024. "Social Dynamics in Literary Realms: A Sociological Inquiry into the Intersection of Society and English Literature." *IJFMR - International Journal For Multidisciplinary Research* 6 (1). <https://doi.org/10.36948/ijfmr.2024.v06i01.25191>.
- Regilme, Salvador Santino, and Pietro Marzo. 2026. "United States Foreign Aid in Egypt: Converging Interests in Regime Consolidation." *Contemporary Politics* 0 (0): 1-16. <https://doi.org/10.1080/13569775.2026.2643592>.
- Salajan, Florin D., and tavis d jules. 2024. "The Global Resurgence of Authoritarianism and Its Existential Threats to Education: Implications for Scholarship in Comparative and International Education." *Comparative Education Review* 68 (3): 319-44. <https://doi.org/10.1086/732119>.
- Scott, James C. 1985. *Weapons of the Weak: Everyday Forms of Peasant Resistance*. New Haven: Yale University Press.
- Scott, James C. 1990. *Domination and Art of Resistance: Hidden Transcript*. London: Yale University Press.
- Shehata, Dina. 2011. "The Fall of the Pharaoh: How Hosni Mubarak's Reign Came to an End." *Foreign Affairs* 90 (3): 26-32.
- Suseno, Suseno, and Bayu Aji Nugroho. 2018. "ALIH WAHANA HUJAN BULAN JUNI." *Jurnal Sastra Indonesia* 7 (3): 3.
- Wardaya, Baskara T. 2007. *Menelusuri Akar Otoritarianisme Di Indonesia*. Jakarta: ELSAM (Lembaga Studi dan Advokasi Masyarakat).
- Yesianda, Dian Meilawati. 2023. "RESISTENSI TERTUTUP OLEH PEREMPUAN DALAM NOVEL PEREMPUAN YANG MENANGIS KEPADA BULAN HITAM KARYA DIAN PURNOMO." *SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 11 (1): 41-58. <https://doi.org/10.32682/sastranesia.v10i1.2917>.
- الأسواني, علاء. 2018. *جمهورية كائن*. بيروت: دار الآداب.